

**IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SKI DI KELAS VII
MTsN 1 KOTA PAGAR ALAM**

Irfansyah Putra Nurzaman, Heriyah Oktaviani, Fitriyani, Disti Liana

Institut Agama Islam Pagar Alam, Pagar Alam, Indonesia, STAI Bumi Silampari
Lubuklinggau, Universitas Palembang,
irsyah1990@gmail.com, heriyahoktaviani11@gmail.com,
fitriyani@staibslg.ac.id, distiliana@unpal.ac.id

Abstract

<p><i>Article History</i> Received : 27-05-2025 Revised : 31-05-2025 Accepted : 25-07-2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Ice Breaking,</i> <i>Learning Motivation,</i> <i>Islamic Cultural</i> <i>History,</i></p>	<p><i>This study aims to examine the implementation of ice breaking techniques in enhancing students' learning motivation in the Islamic Cultural History (SKI) subject for Grade VII at MTsN 1 Pagar Alam City, as well as to identify supporting and inhibiting factors in applying these methods. The background of this research is based on the low learning motivation of students in SKI lessons, which are often perceived as boring and unengaging. The methodology employed is field research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, with samples selected using a purposive sampling technique. The results of the study indicate that the use of ice breaking during the learning process increases students' enthusiasm, activeness, and attention throughout the teaching and learning activities. The ice breaking activities used include educational games, motivational chants, and light activities relevant to the subject matter. The conclusion of this research is that ice breaking is an effective strategy for improving students' motivation in learning SKI, particularly in Grade VII of MTsN 1 Pagar Alam City.</i></p>
---	--

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk pribadi dan karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup serta berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk keterampilan, pengalaman, dan sikap yang diperlukan untuk bersaing di tengah dinamika sosial. (Opida and Oktaviani, 2024: 14) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang memiliki metode untuk membentuk manusia yang berpengetahuan, berpengalaman, dan kompeten sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan sosialnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga

peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial (Pristiwanti et al, 2023:46). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), peran pendidikan menjadi sangat penting dalam membentuk karakter, pemahaman sejarah, dan nilai-nilai Islam pada diri siswa. Namun, tantangan dalam proses pembelajaran masih sering ditemukan, terutama dalam hal motivasi belajar siswa yang rendah. Motivasi belajar yang lemah dapat berdampak pada rendahnya partisipasi, perhatian, serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan guna meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran.

Menurut (Uno, 2023:17) dalam bukunya mengklaim bahwa dorongan yang di hasilkan dari rangsangan dari lingkungan sekitar atau dari dalam diri sendirilah yang memotivasi orang. Dorongan ini mendorong seseorang untuk berkeinginan melakukan perubahan dalam perilaku atau aktivitasnya, sehingga dapat mencapai keadaan yang lebih baik dibanding sebelumnya (Uno, 2022: 27). Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, fokus, dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah akan bersikap pasif dan mudah terganggu konsentrasinya. Dalam hal ini, guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan membangkitkan semangat belajar siswa. Islam sendiri sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan pencapaiannya memerlukan semangat serta motivasi belajar yang kuat.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang menunjukkan gejala kurangnya motivasi belajar. Berdasarkan observasi awal di kelas VII.7 MTs Negeri 1 Kota Pagar Alam, ditemukan bahwa siswa kurang fokus dan sering mengganggu proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI. Untuk mengatasi hal tersebut, guru SKI mencoba menerapkan strategi pembelajaran berupa ice breaking guna menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.

Ice breaking merupakan metode yang bertujuan mencairkan suasana pembelajaran agar menjadi lebih aktif, akrab, dan menyenangkan. Menurut (Alwi, 2023: 56), ice breaking adalah suasana yang diciptakan untuk mengubah pembelajaran dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi akrab, dan dari jenuh menjadi riang. Ucu Sulastrri dalam Zulmala 2024 menambahkan bahwa ice breaking adalah peralihan situasi dari suasana membosankan menjadi menyenangkan melalui permainan-permainan sederhana (Zulmala, 2024:11).

Salah satu bentuk implementasi ice breaking yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan aplikasi Kahoot. Kahoot merupakan platform kuis digital interaktif yang memungkinkan siswa menjawab pertanyaan secara langsung melalui perangkat elektronik. Meskipun umumnya digunakan sebagai alat evaluasi, dalam konteks ini Kahoot dimanfaatkan sebagai media ice breaking

di awal pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus meningkatkan semangat belajar siswa. Namun, hingga saat ini masih terbatas kajian ilmiah yang secara khusus membahas implementasi ice breaking berbasis Kahoot serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran SKI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat implementasi ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII MTsN 1 Kota Pagar Alam.

Metode Penelitian

Berdasarkan objek penelitiannya, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseacrh*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dari sumbernya baik itu tempat, fenomena, atau individu yang diteliti, bisa melalui informan atau melalui pengamatan secara langsung kelapangan. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder, *Pertama*, data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh dari sumbernya langsung, dihimpun dari catatan tertulis atau melalui rekaman audio, melalui wawancara dengan informan, melalui observasi dan lain-lain. Pada penelitian ini, yang menjadi objek observasi adalah kegiatan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terkait dengan pelaksanaan proses belajar mengajar peserta didik di MTs. Dari proses belajar mengajar tersebut, peneliti akan melakukan tinjauan terhadap problematika penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Kedua*, Data sekunder adalah data pendukung yang mana data-data tersebut mampu mendukung data primer yang sudah peneliti tentukan baik itu sebagai objektivitas maupun subjektivitas, dan data ini tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data sekunder pada penelitian ini dapat berupa absensi siswa, data atau dokumen sekolah, jurnal, buku, situs internet, skripsi dan sebagainya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mendukung kelengkapan data penelitian. Untuk menganalisis data pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mengembangkan teori triangulasi fase dalam mengevaluasi data penelitian kualitatif. Metode ini terdiri dari reduksi data terlebih dahulu, kemudian penyajian data, dan terakhir verifikasi data.

Pembahasan

Manfaat Ice Breaking dalam pemebelajaran

Fanani (2019) dalam bukunya *Powerful Ice Breaking* menulis bahwa *ice breaking* merupakan suatu sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk mencairkan suasana yang dingin, gejala, bosan, dan monoton sehingga menjadi mencair dan keadaan dapat kembali kondusif. Metode penyampaian materi oleh para pemateri bervariasi, ada yang tampil dengan gaya biasa dan datar, serta ada juga yang penuh semangat dan antusias (Sukmajadi & Simanjuntak, 2021:80). Oleh karena itu, di butuhkan *ice breaking* dengan beberapa manfaat sebagai berikut di antaranya adalah: Mengajarkan siswa untuk berpikir secara luas dan kreatif, Membina dan meningkatkan kreativitas dan kemampuan kognitif siswa.

Mengajarkan siswa cara berkolaborasi dalam tim dan terlibat dalam interaksi kelompok. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang metodis dan imajinatif. Berlatih membuat keputusan strategi yang bijaksana. Mengembangkan daya cipta menggunakan sumber daya yang terbatas. Mengembangkan fokus, memiliki keberanian untuk mengambil tindakan, dan tidak takut membuat kesalahan. Meningkatkan hubungan interpersonal yang tegang. Melatih untuk menghargai orang lain. Memantapkan konsep diri. Pengembangan kepemimpinan. Mengembangkan pola pikir ilmiah. Pelatihan pengambilan keputusan dan tindak lanjut (Zulmala, 2024:67).

Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa Manfaat *ice breaking* meliputi: 1) Membuat periode yang panjang terasa singkat. 2) Memiliki efek positif pada pembelajaran. 3) Cocok untuk penggunaan konseptual atau spontan. 4) Menghasilkan suasana yang kecil dan kohesif. Berdasarkan manfaat *ice breaking* yang telah disebutkan, jelas bahwa kegiatan ini dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan, sehingga membuat pembelajaran menjadi menarik dan memikat. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih mudah menyampaikan materi kepada siswa ketika mereka penuh perhatian dan termotivasi

Implementasi Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran SKI

Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan, serta membangun kedekatan antara guru dan peserta didik. *Ice breaking* merupakan teknik atau kegiatan ringan yang dilakukan di awal pembelajaran untuk mencairkan suasana, meningkatkan motivasi, serta memfokuskan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari (Sudjana, 2005:29).

Dalam konteks pembelajaran SKI yang seringkali dianggap membosankan karena berisi hafalan dan narasi panjang sejarah, penerapan *ice breaking* menjadi sarana efektif untuk merangsang minat belajar siswa. Kegiatan *ice breaking* bisa berupa permainan sederhana, teka-teki sejarah, kuis cepat, atau cerita lucu namun relevan dengan materi SKI. Contohnya, sebelum membahas sejarah Dinasti Umayyah, guru dapat mengajak siswa bermain kuis “Benar atau Salah” terkait tokoh-tokoh Islam, sebagai pembuka diskusi.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan interaksi siswa, tetapi juga menumbuhkan semangat partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang kreatif dalam memilih *ice breaking* yang sesuai dengan konteks budaya dan usia siswa (Suyanto & Asep Jihad, 2013:18). Pemilihan *ice breaking* yang tepat akan membantu siswa lebih mudah memahami nilai-nilai sejarah Islam dan mengaitkannya dengan kehidupan saat ini. Implementasi Ice Breaking pada Pembelajaran SKI di Kelas VII MTs 1 Kota Pagar Alam dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Pada tahapan observasi, peneliti menemukan kepastian terkait dengan implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dari hasil yang didapatkan, sesuai atau sinkron dengan keadaan yang ada di lapangan, dimana ternyata metode *ice breaking* ini bisa membantu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Lebih lanjut, dari wawancara terstruktur dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru mata pelajaran SKI, Waka Kurikulum, dan siswa kelas VII.7, ditemukan bahwa kegiatan *ice breaking* digunakan sesuai dengan materi pembelajaran dan di gunakan juga sesuai dengan kondisi dan situasi karena *ice breaking* biasa digunakan ketika anak-anak merasa jenuh. Peneliti kemudian menanyakan kembali kepada guru mata pelajaran SKI tentang respon siswa ketika *ice breaking* di terapkan. Responnya adalah metode *ice breaking* tersebut dapat menciptakan antusias dan fokus belajar siswa, agar siap mengikuti pembelajaran, akan tetapi ada juga yang tetap mengantuk dan bosan ketika tidak ada inovasi di dalam melaksanakan kegiatan *ice breaking* tersebut sehingga untuk mengatasi hal itu guru meminta siswa untuk mengambil air wudhu agar kembali segar dan tidak mengantuk.

Maka dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *ice breaking* telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. *Ice breaking* diterapkan dalam bentuk permainan digital seperti Kahoot, teka-teki silang, serta permainan gerakan seperti harasamsam yang bertujuan untuk membangkitkan semangat dan fokus belajar siswa. Guru SKI, Ibu Yuniarti, menyatakan bahwa metode ini mulai diterapkan di MTsN 1 Pagar Alam sejak tahun 2023, dengan dukungan fasilitas yang memadai di kelas VII.7 Digital. *Ice breaking* diterapkan fleksibel sesuai kebutuhan, baik di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran, tergantung situasi kelas. Respon siswa terhadap kegiatan ini sangat positif, ditandai dengan antusiasme yang tinggi dan meningkatnya semangat belajar setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih semangat dan tidak bosan saat mengikuti *ice breaking*. Mereka menyebutkan bahwa permainan Kahoot sangat menyenangkan dan mendorong semangat kompetitif. Namun, ada juga kendala seperti gangguan jaringan atau pengulangan aktivitas yang menimbulkan kebosanan, yang diatasi guru dengan memberi jeda atau aktivitas alternatif seperti mengambil air wudhu. Waka Kurikulum, Bapak Subhansyah, menyatakan bahwa madrasah sangat mendukung penerapan *ice breaking* karena dinilai mampu mengurangi kejenuhan siswa dan meningkatkan fokus mereka, terutama dalam pembelajaran SKI yang berbasis cerita. Beliau juga menyampaikan bahwa guru didorong untuk menyusun RPP/Modul Ajar yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Dengan mengimplementasikan metode *ice breaking* di dalam pembelajaran guru mampu menginspirasi siswa untuk belajar dengan fokus dan semangat mendalami materi, menumbuhkan kecintaan pada agama, serta mengembangkan sikap spiritual yang positif. Sebagai administrator, guru mengelola proses pembelajaran dengan efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aktif serta merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Kombinasi peran ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Ice Breaking

Faktor Pendukung:

Keberhasilan implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung yang

saling berkaitan. Faktor-faktor ini menentukan sejauh mana kegiatan *ice breaking* dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. *Pertama*, kreativitas dan kompetensi guru. Guru adalah kunci utama dalam pelaksanaan *ice breaking*. Guru yang kreatif dan memiliki pemahaman mendalam tentang karakter siswa akan lebih mampu memilih dan menyusun kegiatan *ice breaking* yang tepat dan menarik. Kompetensi pedagogis guru juga sangat menentukan kemampuan mereka dalam mengelola kelas dan mengaitkan kegiatan *ice breaking* dengan tujuan pembelajaran SKI (Sanjaya, 2008). *Kedua*, kondisi psikologis dan sosial siswa. Kesiapan emosional dan sosial siswa turut mempengaruhi keberhasilan *ice breaking*. Siswa yang merasa nyaman dan tidak tertekan akan lebih mudah terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana yang inklusif dan suportif agar semua siswa merasa aman untuk berpartisipasi (Lie, 2007:25). *ketiga*, ketersediaan waktu yang cukup. Waktu yang cukup memungkinkan guru untuk menjalankan *ice breaking* tanpa harus mengorbankan pencapaian target materi. Jika waktu terbatas, guru harus memilih jenis *ice breaking* yang singkat namun tetap efektif, seperti kuis cepat atau pertanyaan ringan yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa (Arends, 2008:7). *Keempat*, fasilitas dan media pembelajaran. Tersedianya media pendukung, seperti LCD, audio, atau alat permainan edukatif, dapat memperkaya pelaksanaan *ice breaking*. Media yang menarik akan membantu menarik perhatian siswa dan menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan interaktif (Heinich et al., 2005: 36). *Kelima*, kesesuaian materi dengan jenis *ice breaking*. Kegiatan *ice breaking* harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan agar relevan dan mendukung pemahaman siswa. Dalam pembelajaran SKI, misalnya, *ice breaking* bisa berupa cerita singkat tentang tokoh sejarah atau permainan yang berkaitan dengan masa kejayaan Islam (Mulyasa, 2011:54).

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan *ice breaking* pada pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 yaitu adanya fasilitas belajar di kelas digital sudah memadai dan mendukung untuk mengimplementasikan *ice breaking* sehingga guru mudah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengimplementasikan kegiatan *ice breaking*. Selanjutnya, Adanya Kegiatan workshop/pelatihan yang didalam pelaksanaannya terdapat kegiatan *ice breaking* yang menjadi inspirasi bagi guru untuk melaksanakannya dalam proses pembelajaran. Kemudian, adanya dukungan dari program kerja madrasah dan waka kurikulum dalam mendorong pembelajaran dengan *ice breaking*.

Faktor Penghambat

Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan *ice breaking* adalah durasi pembelajaran yang terbatas. Dalam sistem pembelajaran yang padat kurikulum, guru sering kali harus mengejar target materi, sehingga waktu untuk melakukan kegiatan pembuka seperti *ice breaking* menjadi sangat sempit. Ketika guru fokus untuk menyelesaikan seluruh kompetensi dasar dalam waktu terbatas, aktivitas seperti *ice breaking* dianggap kurang prioritas. Padahal, tanpa kegiatan pembuka yang menarik, siswa bisa merasa bosan sejak awal, yang justru menurunkan efektivitas pembelajaran. Masalah ini biasanya muncul jika guru tidak merencanakan alokasi waktu secara fleksibel.

Kurangnya Pemahaman Guru terhadap Ice Breaking

Tidak semua guru memahami manfaat dan cara menerapkan *ice breaking* secara tepat. Beberapa guru menganggap *ice breaking* hanya sebagai permainan tanpa nilai edukatif yang jelas, sehingga mereka enggan menggunakannya dalam proses belajar-mengajar. Minimnya pelatihan atau wawasan guru tentang strategi pembelajaran aktif menjadi penghambat tersendiri. Tanpa pemahaman yang baik, guru cenderung menggunakan metode konvensional dan tidak mengeksplorasi pendekatan yang lebih inovatif, termasuk *ice breaking* sebagai pengantar pelajaran SKI.

Kurangnya Sarana Pendukung

Fasilitas kelas yang terbatas juga bisa menjadi kendala dalam pelaksanaan *ice breaking*, terutama yang membutuhkan media visual, alat bantu, atau teknologi tertentu. Dalam beberapa kondisi, sekolah mungkin tidak memiliki LCD proyektor, speaker, atau ruang kelas yang fleksibel untuk kegiatan interaktif. Akibatnya, guru sulit menjalankan *ice breaking* yang bersifat dinamis atau membutuhkan visualisasi, sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan cara yang monoton.

Resistensi dari Siswa

Tidak semua siswa antusias terhadap kegiatan *ice breaking*. Beberapa di antaranya merasa malu, tidak percaya diri, atau tidak terbiasa dengan metode pembelajaran yang interaktif. Situasi ini biasanya terjadi di kelas yang kurang terbiasa dengan pendekatan partisipatif. Siswa lebih nyaman menjadi pendengar pasif daripada peserta aktif. Jika guru tidak bisa membangun suasana yang menyenangkan dan inklusif, maka *ice breaking* justru bisa membuat sebagian siswa merasa tertekan, bukan terlibat.

Tidak Relevan dengan Materi

Terkadang, guru memilih bentuk *ice breaking* yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Hal ini membuat kegiatan tersebut terkesan tidak mendukung proses belajar, hanya sekadar hiburan. Ketika *ice breaking* tidak dirancang dengan pertimbangan pedagogis, siswa bisa kehilangan fokus terhadap tujuan pembelajaran. Dalam konteks pelajaran SKI, kegiatan pembuka harus tetap diarahkan untuk membangun minat terhadap sejarah Islam, bukan justru mengalihkan perhatian ke hal lain yang tidak relevan.

Beberapa faktor seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru, minimnya fasilitas, resistensi siswa, dan ketidaksesuaian metode dengan materi merupakan penghambat yang kerap muncul dalam pelaksanaan *ice breaking*. Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan perencanaan yang matang, pelatihan guru, dan penyesuaian strategi dengan kondisi kelas agar *ice breaking* benar-benar menjadi bagian dari pembelajaran yang bermakna. Faktor penghambat lainnya dalam mengimplementasikan *ice breaking* di kelas Digital adalah terjadinya gangguan jaringan pada wifi dan terjadinya pemadaman listrik/mati lampu sehingga hal ini menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan *ice breaking* karena kelas Digital lebih banyak belajar menggunakan alat digital/elektronik seperti HP, Laptop dan Proyektor. Faktor penghambat lainnya yaitu terjadinya gangguan jaringan pada wifi dan

terjadinya pemadaman listrik/mati lampu serta kurangnya sarana prasarana yang mendukung di tiap kelas contohnya infokus dan alat lainnya. Serta tidak semua guru menggunakan ice breaking karena keterbatasan usia dan kurangnya inovasi dalam pembelajaran.

Simpulan

Implementasi ice breaking sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Namun, keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, dukungan kelembagaan, dan kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, serta menjadi referensi bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian di atas peneliti memberikan saran sebagai berikut: Pengadaan fasilitas belajar yang memadai serta merata untuk mendukung proses pembelajaran dengan baik, seperti alat bantu belajar yang berupa proyektor/infokus dan sebagainya. Tingkatkan komunikasi antara guru dan wali murid melalui pertemuan rutin atau grup diskusi online untuk membahas perkembangan belajar siswa. Libatkan wali murid siswa dalam proses pendidikan, seperti mengundang wali murid dalam kegiatan keagamaan sekolah atau melalui tugas-tugas sekolah yang melibatkan peran aktif orang tua dan rumah. Guru harus lebih semangat lagi untuk meningkatkan kompetensi dan lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran supaya siswa senang dan tidak mudah jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Marzuki. 2023. “Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3a MI Miftahul Falaah Manisrenggo”, *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri*.
- Farida, N. 2021. Fungsi dan Aplikasi Motivasi dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2 (2), 118–125.
- Handayani, W. E. 2022. *120 Ice Breaking dalam Pembelajaran*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. 2023. Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Al-Ilmi*, 4 (1), 99–106.
- Irawan, M. D., & Simargolang, S. A. 2018. Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika. *Jurnal Teknologi Informasi*, 2 (1).
- Karo, M. B. (n.d.). *Motivasi Belajar*. PT Kanisius.
- Khoerunisa, T., & Amirudin. 2020. Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurushiddiiq Kedawung Cirebon. *Jurnal Pendidikan Dasar Jurnal EduBase*, 1, 84–92.
- Kusuma, Y. Y. 2021. Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Di Masa Pandemi Covid-19 di SD Pahlawan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3 (2), 50–55.
- Muharrir. 2022. *Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Opida, S., & Oktaviani, H. 2024. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7 (2), 382–392.
- Opida, Seli, and Heriyah Oktaviani. 2024. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBdP) Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7(2): 382–92.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, S. R. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6 (2), 337–347.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Sari R Dewi. 2023. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan.” *Jurnal Bioedukasi* 6(2): 337–47.
- Puspita, Y. 2023. Implementasi Ice Breaking untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran Yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal On Education*, 05 (04), 11758–11766.
- Putri, C. Y. 2022. *Penggunaan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. Universitas Pasundan.

- Putri, O. C. 2023. *Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Pohon Pintar PPKN Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Di SMA PGRI 2 Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Rahman, S. 2021. Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November*, 289–302.
- Rofiah, N. S. D. 2019. *Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk*. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Rosyad, A. M. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5, 173–190.
- Rubiana, E. P., & Dadi. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Siswa SMP Berbasis Pesantren. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8 (2), 12.
- Setiawan, T. A. 2023. *Ketersediaan Pra Sarana Kelas Dalam Mendukung Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMP N 6 Kota Pagar Alam*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pagar Alam.
- Sukmajadi, B., & Simanjuntak, E. 2021. *Powerfull Ice Breaking* (A. C (ed.); 1st ed.). DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Syurgawi, A., & Yusuf, M. 2020. Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4 (2), 175.
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. 2022. Implementasi kurikulum merdeka dalam sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1 (4).
- Uno, B Hamzah. 2022. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wati, D. A. 2022. *Analisis Sistem Akutansi Sebagai Pengendali Resiko Selisih Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus Pada PT Barriz Santun Jaya Jombang)* (Issue 5). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PGRI Dewantara Jombang.
- Zulmala, Ninda Mita. 2024. "Penerapan Ice Breaking Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MI Bani Ridwan Grogol", *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri